

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bab empat ini akan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Dewan direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Ukuran perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Objek penelitian yang diambil adalah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan anual report pada tahun 2015-2018 serta bank yang mempunyai Dewan direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Bank yang mengalami keuntungan.

Tabel 4

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	2015	2016	2017	2018	Jumlah
1	Bank Konvensional yang terdaftar di BEI	41	41	41	41	164
2	Bank Konvensional yang mempublikasikan laporan keuangan tidak lengkap	(2)	(1)	(0)	(3)	(6)
3	Perusahaan yang memiliki laba negative	(6)	(6)	(6)	(7)	(25)
4	Perusahaan yang tidak memiliki Komisaris Independen	(1)	(1)	(1)	(1)	(4)
5	Perusahaan yang tidak memiliki Kepemilikan Institusional	(8)	(7)	(8)	(8)	(31)
	TOTAL	24	26	26	22	98

Sumber : Sumber data yang diolah 2019

B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Statistik

Untuk mengetahui deskriptif setiap variabel pada penelitian ini digunakan analisis *descriptive*. Ringkasan hasil analisis deskriptif statistik sebagai berikut:

Tabel 5
Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maksimal	Mean	Std.Deviasi
Dewan Direksi	98	2	12	6,71	2,504
Dewan Komisaris	98	2	9	4,9	2,008
Kepemilikan Institusional	98	0.86	100.00	60.8624	24.91704
Komisaris Independen	98	0.33	0.75	0.5753	0.09998
Ukuran Perusahaan	98	22.40	34.35	30.3775	2.85323
Kinerja Keuangan	98	0.10	16.20	1.2633	2.12847

Sumber : olah data 2019, Lampiran 3

- a. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel Dewan Direksi didapatkan nilai *minimum* 2 yaitu pada Bank Ganesha Tbk pada tahun 2015. Nilai *maximum*nya 12 yaitu pada Bank Central Asia Tbk tahun 2018 dan Bank Pan Indonesia Tbk tahun 2017-2018. Nilai rata-rata (*mean*) 6,71 artinya perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata memiliki dewan direksi sebanyak 6-7 orang. Dapat dilihat di tabel di atas nilai standar deviasi sebesar 2.504 dan data *mean* 6,71 artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

- b. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel Dewan Komisaris didapatkan nilai *minimum* 2 yaitu pada Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2017, Bank Dinar Indonesia Tbk tahun 2018 dan Bank Maspion Tbk tahun 2018. Nilai *maximum* 9 yaitu pada Bank Negara Indonesia Tbk tahun 2018 dan Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) 4,90 artinya perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata memiliki dewan direksi sebanyak 4-5 orang. Nilai standar deviasi sebesar 2.008 dan data *mean* 4,90 artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.
- c. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Institusional didapatkan nilai *minimum* 0.86 yaitu pada China Construction Bank Indonesia Tbk tahun 2016-2017. Nilai *maximum* 100 yaitu pada Bank JTrust Indonesia Tbk tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) 60.8624 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki institusional sebesar 60.86%, Nilai standar deviasi sebesar 24.91704. Artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.
- d. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel Komisaris Independen didapatkan nilai *minimum* 0.33 yaitu pada Bank Pan Indonesia Tbk tahun 2017 dan pada Bank Maybank Indonesia tahun 2015-2016. Nilai *maximum* 0.75 yaitu pada Bank Yudha Bhakti Tbk tahun 2015-2016, Bank Ganesha

Tbk tahun 2017 dan Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2015-2017. Nilai rata-rata (*mean*) 0.5753 yang menunjukkan proporsi komisaris independen dari seluruh anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan sebanyak 57.53% , Nilai standar deviasi sebesar 0.09998 nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah yaitu sebesar 9.99% maka penyebaran nilainya merata.

- e. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan didapatkan nilai *minimum* 22,40 yaitu pada Bank Maspion tahun 2015. Nilai *maximum* 34,35 yaitu pada Bank Central Asia Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) 30.3775, Nilai standar deviasi sebesar 2.85323 lebih kecil dibanding *mean*, artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.
- f. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel Kinerja Keuangan didapatkan nilai *minimum* 0,10 yaitu pada Bank MNC Internasional Tbk tahun 2015. Nilai *maximum* 16,20 yaitu pada Bank Woori Saudara Indonesia Tbk tahun 2017 dan nilai rata-rata (*mean*) 1.2633, standar deviasi 2,12847.

2. Analisis Regresi Berganda

Pengujian mengenai Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan menggunakan analisis regresi linier berganda. Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Beta
(Constant)	-11.276
Dewan Direksi	0.663
Dewan Komisaris	0.591
Kepemilikan Institusional	0.079
Komisaris Independen	1.261
Ukuran Perusahaan	2.728

Sumber : Olah data 2019, Lampiran 10

Persamaan Regresi:

$$Y = -11.276 + 0.663X_1 + 0.591X_2 + 0.079X_3 + 1.261X_4 + 2.728X_5 + e$$

3. Analisis Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji model regresi berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Data Hasil uji Normalitas pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
One Sample KS	0.529	0.942	Berdistribusi Normal

Sumber : Olah Data 2019, Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui nilai nilai signifikansi sebesar $0.942 > 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji Heteroskedastisitas yang menggunakan uji Gletser dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
Dewan Direksi	0.081	>5%	Tidak ada gejala heterokedasitas
Dewan Komisaris	0.731	>5%	Tidak ada gejala heterokedasitas
Kepemilikan Institusional	0.691	>5%	Tidak ada gejala heterokedasitas
Komisaris Independen	0.623	>5%	Tidak ada gejala heterokedasitas
Ukuran Perusahaan	0.079	>5%	Tidak ada gejala heterokedasitas

Sumber : Olah Data 2019, Lampiran 5

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 5%, artinya dalam variabel yang diajukan tidak ada gejala heterokedasitas.

c. Uji Multikolineartias

Uji multikolinieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Tabel 9
Uji Multikolineartias

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Dewan Direksi	0.633	1.580	Tidak ada multikolinieritas

Dewan Komisaris	0.627	1.595	Tidak ada multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	0.948	1.055	Tidak ada multikolinieritas
Komisaris Independen	0.836	1.197	Tidak ada multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0.585	1.708	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Olah Data 2019, Lampiran 6

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka tidak ada gejala multikolinieritas.

d. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi merupakan uji yang digunakan untuk menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin- Watson* (dw test). Berikut adalah hasil uji *Durbin- Watson* (dw test) :

Tabel 10
Uji Autokolerasi

	DW test	DU	4-DU	Keterangan
Durbin-Watson	1.812	1.7795	2.2205	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber : Olah Data 2019, Lampiran 7

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai uji Durbin-Watson (DW) adalah 1.812. Rumus uji autokolerasi $DU < DW < (4 - DU)$. Jadi, $1.7795 < 1.812 < 2.2205$ berarti tidak ada autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian mengenai Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan menggunakan analisis regresi linier berganda. Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan dalam tabel:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
	B			
(Constant)	-11.276	-2.974	0.004	
Dewan Direksi	0.663	2.394	0.019	Signifikan
Dewan Komisaris	0.591	2.161	0.033	Signifikan
Kepemilikan Institusional	0.079	0.709	0.480	Tidak Signifikan
Komisaris Independen	1.261	2.387	0.019	Signifikan
Ukuran Perusahaan	2.728	2.388	0.019	Signifikan

Sumber : Olah data 2019, Lampiran 10

Persamaan Regresi:

$$Y = -11.276 + 0.663X_1 + 0.591X_2 + 0.079X_3 + 1.261X_4 + 2.728X_5 + e$$

a. Konstanta = -11.276

Jadi, apabila variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan tidak

mempengaruhi Kinerja Keuangan, maka Kinerja Keuangan sebesar -11.276 satuan.

b. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Jadi, apabila variabel Dewan Direksi meningkat sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan akan meningkat sebesar 0.663 dengan anggapan variable bebas lain tetap.

c. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Jadi, apabila variabel Dewan Komisaris meningkat sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan akan meningkat sebesar 0.591 dengan anggapan variable bebas lain tetap.

d. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Jadi, apabila variabel Kepemilikan Institusional meningkat sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan akan meningkat sebesar 0.079 dengan anggapan variable bebas lain tetap.

e. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Jadi, apabila variabel Komisaris Independen meningkat sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan akan meningkat sebesar 1.261 dengan anggapan variable bebas lain tetap.

f. Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Jadi, apabila variabel Ukuran Perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan akan meningkat sebesar 2.728 dengan anggapan variable bebas lain tetap.

5. Pengujian Simultan (F)

Tabel 11
Uji Simultan F

Model	F	Sig
Regression Residual	11.522	0.000

Sumber : Olah Data 2019, Lampiran 9

Dari hasil uji F yang telah dilakukan pada tabel 6 diperoleh F hitung sebesar 16.420 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena $\text{sig } F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa model uji fit/layak.

6. Pengujian hipotesis parsial (Uji t)

Tabel 12
Tabel Uji Parsial T

Variabel	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	T	Sig.	Keterangan
	B					
(Constant)	-11.276	3.792		2.974	0.004	
Dewan Direksi	0.663	0.277	0.246	2.394	0.019	Signifikan
Dewan Komisaris	0.591	0.273	0.223	2.161	0.033	Signifikan
Kepemilikan Institusional	0.079	0.112	0.060	0.709	0.480	Tidak Signifikan
Komisaris Independen	1.261	0.528	0.213	2.387	0.019	Signifikan
Ukuran Perusahaan	2.728	1.142	0.255	2.388	0.019	Signifikan

Sumber : Olah Data 2019, Lampiran 10

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan dengan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan.

- 1) Berdasarkan tabel 6 diketahui signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas $0.019 (0.019 \leq 0,05)$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa “Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan”.
- 2) Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas $0.033 (0.033 \leq 0,05)$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_2 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa “Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan”.
- 3) Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas $0.480 (0.480 > 0,05)$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_3 ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa “Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan”.
- 4) Berdasarkan table 6 di atas dapat diketahui signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas $0.019 (0.019 \leq 0,05)$. Nilai tersebut

dapat membuktikan H_4 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa “Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan”.

- 5) Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas 0.019 ($0.019 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_5 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan”.

7. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 13 Tabel Koefisien Determinasi Persamaan Model regresi

Model	R Square	Adjusted R Square
Regression	0,61	0.352

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = = 0.352, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 35,2% sisanya sebesar 64,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal tersebut terbukti dengan probabilitas 0.019 jadi dapat dikatakan angka tersebut signifikan karena

($p < 0,05$). Dengan demikian Hipotesis pertama yang menyatakan Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan diterima.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa proses monitoring akan mengurangi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam mengelola laporan keuangan perusahaan yang dapat merugikan berbagai pihak dalam perusahaan, dengan monitoring yang baik akan dapat mengurangi masalah keagenan yang dapat membantu perusahaan mencapai tujuan perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Jadi, Semakin banyak jumlah anggota dewan direksi di dalam suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaan dan pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh manajer agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan artinya dengan jumlah dewan direksi yang banyak, para manajer dapat menentukan strategi yang tepat bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan Direksi merupakan perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab atas urusan-urusan yang ada di dalam perbankan. Dewan Direksi bertugas menetapkan kebijakan dan strategi apa yang digunakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam melaksanakan pengelolaan pada suatu perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab melihat apakah manajer mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dewan direksi juga dewan yang memastikan apakah

manajemen melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dewan direksi (Pura dkk, 2018).

Penelitian Juliana dkk (2017), jumlah dewan direksi yang dimiliki perusahaan sangat berpengaruh pada kinerja perusahaan. Jadi, semakin banyak dewan direksi dapat memberikan alternative penyelesaian terhadap masalah-masalah yang terjadi antar anggota direksi sehingga memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Sitorus (2018), Pratiwi (2017), Wulandari (2017), Sejati (2018), Arsyad (2018), Eksandy (2018) dan Revita (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal tersebut jelas dengan probabilitas 0.033 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$). Dengan demikian Hipotesis kedua yang menyatakan Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan diterima.

Pendapat ini juga didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa proses monitoring akan menghalangi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam mengelola laporan keuangan perusahaan yang dapat merugikan berbagai

pihak, dengan monitoring yang baik akan dapat mengurangi masalah keagenan yang dapat membantu perusahaan mencapai tujuan perusahaan sehingga dapat membantu dmencapai tujuan perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Jadi semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin bagus pengawasan terhadap dewan direksi sehingga para manajer lebih hati-hati dan lebih giat dalam meningkatkan kinerja yang mengakibatkan kinerja manajemen menjadi baik sehingga dapat mengurangi terjadinya masalah-masalah keagenan yang dapat merugikan berbagai pihak sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan pemberi nasihat kepada dewan direksi serta dewan komisaris juga yang memastikan perusahaan melaksanakan GCG, dengan pengecualian Dewan Komisaris tidak boleh ikut campur dalam melakukan pengambilan keputusan operasional. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak (Maharani, 2018).

Dewan komisaris memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Wulandari, 2017). Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Hendratni dkk (2018), Rompas dkk

(2018), Sitorus (2018), Eksandy (2018), Sitorus (2018), Arsyad (2018), Pratiwi (2017) dan Putri (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal tersebut terbukti dengan probabilitas 0.480 dimana angka tersebut signifikan karena ($p > 0,05$). Dengan demikian Hipotesis ketiga yang menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan ditolak.

Jadi semakin tinggi persentase kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA karena kepemilikan institusional tidak efektif dalam melakukan pengawasan dan kepemilikan institusi terdiri dari beberapa perusahaan investasi yang memiliki tujuan yang berbeda-beda baik itu jangka panjang atau pendek dan kebanyakan kepemilikan institusional hanya menjalankan tugasnya sebagai transit investor (kepemilikan saham sementara) yang berfokus pada laba yang didapatkan pada jangka pendek, dalam Nurhanimah (Chen:2019) ada dua tipe dari investor institutional yaitu investor institutional jangka panjang dan jangka pendek. Investor jangka panjang akan lebih baik dalam memonitor. Hasil penelitian ini mengindikasikan kemungkinan investor pada perusahaan sampel adalah investor jangka pendek. Dengan demikian kepemilikan institusional akan terjadi

pengabaian terhadap pengawasan kinerja manajer sehingga tidak sesuai dengan teori *agency* yang mengatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional akan memaksimalkan pengawasan atau monitoring pada perusahaan yang akan mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manajer yang dapat mengurangi masalah-masalah keagenan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan, karena kepemilikan institusional tidak selalu melakukan monitoring yang baik dan efektif dalam hal negatifnya investor institusional hanya mementingkan keuntungannya dan tujuannya sendiri sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan.

Penelitian ini sependapat dengan Hindriani (2017), Hal ini dikarenakan pemilik saham mayoritas institusional ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas. Kepemilikan saham manajer memiliki informasi laporan keuangan yang lebih dibandingkan pemegang saham institusional. Sehingga dengan kepemilikan institusional yang tinggi tidak dapat dijadikan patokan untuk melakukan pengawasan penuh terhadap kinerja perusahaan.

Anggota kepemilikan saham manajemen memiliki lebih banyak informasi yang akurat terkait perusahaan dibandingkan dengan pihak pemilik saham institusi. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak pemilik saham institusi. Ketidaksamaan

informasi tersebut menyebabkan pengelolaan perusahaan ada ditangan manajemen. Sehingga adanya kepemilikan institusional perusahaan sampel tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Juliana dkk, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Prantama (2018), Sejati (2018) dan Rostami dkk (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh Jumlah Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal tersebut terbukti dengan probabilitas 0.019 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$). Dengan demikian Hipotesis keempat yang menyatakan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan diterima.

Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa proses monitoring akan menghalangi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam mengelola laporan keuangan perusahaan yang dapat merugikan berbagai pihak, dengan monitoring yang baik akan dapat mengurangi masalah keagenan sehingga dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Jadi semakin banyak jumlah komisaris independen semakin ketat pengawasan yang dilakukan kepada dewan direksi, semakin adil manajer memberlakukan pemegang saham atau pemangku kepentingan yang lain dan semakin patuh

perusahaan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan sehingga akan mempengaruhi keputusan dewan direksi dalam mencapai tujuan perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan baik.

Komisaris Independen merupakan pihak yang dianggap penting dalam melakukan pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam perusahaan. Komisaris Independen juga merupakan bagian yang memiliki tanggungjawab mendorong perusahaan menerapkan prinsip *good corporate governance* untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi meski ada konflik –konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan (Yuliani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, peningkatan komisaris independen akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan/ atau sebaliknya mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Hendratni dkk (2018), Tertius (2015), Arsyad (2018), Sejati (2018), Puspita (2018), Gumilang (2018) dan Juliana (2018) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal tersebut terbukti dengan

probabilitas 0.019 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$). Dengan demikian Hipotesis kelima yang menyatakan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan diterima.

Jadi perusahaan besar memiliki aset yang besar biasanya memiliki daya tarik yang lebih dan mendapat perhatian dari masyarakat karena semakin besar aset yang dimiliki maka modal yang akan ditanamkan semakin banyak, selain itu banyak perputaran uang, dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil, sehingga dengan dana atau laba yang dihasilkan bisa meningkatkan kesejahteraan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas suatu perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Theacini dan Wisadha (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah variabel penting dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan memperlihatkan seberapa besar aset total yang dimiliki. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta wewenang dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar dana yang akan dikelola. Dibanding perusahaan kecil, Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat. Jadi, perusahaan besar selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi tersebut, perusahaan akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rompas dkk (2018), Maharani (2018), dan Rahmanto (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.